



Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun

Vivi Irzalinda¹, Ari Sofia², & Erika Ayu Lestari³

^{1,2,3}FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1, Indonesia
email: viviirzalinda@fkip.unila.ac.id

Received: 11 Agustus 2021

Accepted: 27 September 2021

Published: 30 November 2021

Abstract. *Relationship Between Maternal Attachment and Emotional Social Intelligence for Children Aged 5 – 6 years.* The problem in this study is the attitude of children who show that they are still concerned with their own interests. The study aims to analyze the relationship between maternal attachment and social emotional intelligence of children aged 5 – 6 years. This research uses quantitative research with correlational methods. The research sample was taken using a random sampling technique or a random technique of as many as 130 respondents in Kindergarten (TK) Kalianda District, Lampung Province. Analysis of the data used is product moment correlation. The results showed a correlation of 0,762 which means that there is a strong relationship between attachment to the mother and the emotional social intelligence of children aged 5 – 6 years.

Keywords: *Early childhood, mother attachment, social emotional intelligence*

Abstrak. Pentingnya Kelekatan Ibu dengan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun . Masalah dalam penelitian ini yaitu sikap anak yang menunjukkan masih mementingkan dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kelekatan antara kelekatan ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5 – 6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik random sampling atau teknik acak sebanyak 130 responden di Taman Kanak – kanak (TK) Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angke. Analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi Product Moment. Hasil Penelitian menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,762 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara kelekatan ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5 – 6 tahun.

Kata Kunci: Anak usia dini, kelekatan ibu, kecerdasan sosial emosional.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dimana proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Menurut Sujiono (2009) menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi yang harus dikembangkan yang mempunyai karakteristik tertentu tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, anak-anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan yang dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Anak memiliki karakteristik yang unik dan khas serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan yang lain. Perkembangan merupakan pola gerakan atau perubahan yang berlangsung sepanjang masa hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf (2001) menyatakan bahwa Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda, tergantung faktor bakat (*genetic*), lingkungan (gizi dan perawatan) dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan).

Masa awal anak-anak merupakan salah satu periode perkembangan. Menurut Santrock (2002) menyatakan bahwa masa awal anak-anak (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang terjadi dari akhir masa bayi hingga usia 5-6 tahun, periode ini disebut tahun-tahun prasekolah. Masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak harus distimulasi dengan tepat meliputi perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan anak. Menurut Yusuf (2001) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial berkenaan dengan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral dan tradisi yang meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Sebagai tolak ukur keberhasilan dalam perkembangan sosial emosional dalam pergaulan adalah citra diri positif maupun negatif yang dimiliki anak.

Sementara menurut Goleman (2007) menyatakan bahwa kecerdasan sosial emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi masalah seperti frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Perkembangan sosial dapat dipetakan dalam beberapa aspek. Kompetensi sosial menggambarkan keefektifan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, misalnya bergantian dengan teman lainnya dalam sebuah permainan. Tanggung jawab sosial menunjukkan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan individual, memperhatikan lingkungan dan mampu menjalankan fungsinya.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap 31 anak dari TK di Kecamatan Kalianda Provinsi Lampung. Hasil observasi tersebut diamati dari awal ketika anak tiba di sekolah sampai anak pulang ke rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa persentase kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun secara keseluruhan berada pada kategori Belum Berkembang (BB) yang berarti bahwa kecerdasan sosial emosional anak masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan sehari-hari di sekolah seperti anak belum berani untuk senyum dan menyapa ketika bertemu dengan orang lain seperti guru, teman, atau orang tua anak lainnya. Selain itu juga anak masih sangat perlu diingatkan untuk mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu misalnya makanan. Lebih lanjut anak

mengabaikan temannya yang sedang mengalami kesulitan misalnya ketika ada temannya yang terjatuh, anak acuh tak acuh hanya sibuk dengan kegiatannya sendiri. Anak juga mau berbagi dengan orang lain, namun lebih banyak diingatkan oleh guru. Anak belum sabar menunggu antrian baik antrian mencuci tangan, mengambil alat tulis, maupun mengambil mainan. Selain itu juga ketika setelah selesai bermain, anak langsung meninggalkan tempat dan alat mainnya tanpa merapikannya.

Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah terutama anggota keluarga. Anak mulai bermain bersama orang lain, tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.

Menurut Ainsworth et.al (1978) dan Bowlby (1989) menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus menyebutkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang berlangsung secara timbal balik (*reciprocal*) antara anak dan orang tuanya. Sementara menurut Ainsworth (1978) mengartikan kelekatan sebagai ikatan yang bersifat afeksional yang berkembang antara orang tua dan anak, terutama antara ibu dan anak.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama hubungan keterikatan adalah melayani fungsi adaptif yang relevan dengan rentang hidup daripada hanya periode pengembangan terbatas. Pada masa kanak-kanak tengah, pentingnya hubungan kelekatan tetap tinggi dan anak-anak terus membutuhkan dan mengandalkan angka kelekatan di masa kanak-kanak dan masa remaja.

Kelekatan (*attachment*) orang tua dan anak merupakan hal yang terpenting di dalam kehidupan. Menurut Cottingham & Erickson (2020) dalam teori perkembangan psikososial disebutkan bahwa pada tahap awal kehidupan seorang anak sangat diperlukan pengembangan rasa percaya. Rasa yang ada di dalam diri anak tersebut akan mudah dikembangkan ketika ada hubungan kelekatan yang baik antara orang tua dan anak. Anak akan lebih mudah percaya terhadap lingkungannya (orang tua). Anak yang kebutuhan kekekatannya kurang terpenuhi akan cenderung lebih pasif terhadap lingkungan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan baru.

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat yang hangat serta responsif. Kelekatan anak pada ibu tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki. Menurut Bowlby (1989) dan Cenceng (2015) menyatakan bahwa terdapat tiga pola/gaya *attachment* (kelekatan), yaitu *Secure attachment* (pola aman), *Resistant attachment* (Pola melawan), *Avoidant attachment* (pola menghindar).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kelekatan pada ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara kelekatan pada ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sukmadinata (2009) menyatakan bahwa penelitian korelasional ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya yang hasilnya dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan sosial emosional dan variabel independen atau variabel bebas adalah kelekatan ibu. Penelitian ini ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak

(TK) Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Sampel penelitian ini berjumlah 130 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan pengambilan *simple random sampling*.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Instrumen penilaiannya yaitu mengukur perkembangan kognitif anak sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

Penelitian memerlukan suatu alat atau instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang dilakukan pada waktu penelitian dengan metode pengumpulan data. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Kuesioner kelekatan ibu dan anak dikembangkan berdasarkan teori Bowlby (1989) berisi 39 pertanyaan. Kuesioner kecerdasan sosial emosional dikembangkan berdasarkan teori Goleman (2007) berisi 22 pertanyaan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2015) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Angket dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif pilihan jawaban pada setiap pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu selalu (SL), kadang-kadang (KD), jarang (JG), dan tidak pernah (TP).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengelola hasil data, agar dapat mengetahui tentang hubungan kelekatan pada ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode analisis yang digunakan yaitu uji deskriptif dan uji korelasional.

HASIL

Kelekatan Ibu dan Anak

Kelekatan pada ibu terdiri atas tiga dimensi antara lain kelekatan pola aman, pola melawan atau menolak, dan pola menghindar. Dimensi pertama terdiri dari empat indikator yaitu anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu, anak memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ibu, anak akan selalu ditolong oleh ibu ketika anak membutuhkan sesuatu, dan anak mendapatkan dorongan dari ibu. Sementara dimensi kedua terdiri atas 4 indikator yaitu anak cenderung bergantung pada ibu, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, anak mendapatkan perlakuan yang tidak konsisten dari ibu, dan anak tidak diberi kepercayaan oleh ibu. Terakhir dimensi ketiga terdiri atas 5 indikator yaitu anak tidak mendapatkan kasih sayang dari ibu, anak bersikap dingin dan tidak peduli dengan ibu, anak menghindar dari ibu, anak ditolak kehadirannya oleh ibu, dan anak tidak memiliki kedekatan dengan ibu.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden (26,92%) berada pada kategori kelekatan menghindar, selanjutnya sebanyak 37 responden (28,46%) berada pada kategori kelekatan melawan, dan yang terakhir sebanyak 58 responden (44,62%) berada pada kategori kelekatan aman. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kelekatan pada ibu pada penelitian ini adalah kelekatan aman yakni anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu, memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ibu, anak akan selalu ditolong oleh ibu ketika anak membutuhkan sesuatu, dan anak mendapatkan dorongan dari ibu. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat penilaian pengamatan observasi dari dua belas pernyataan item pada anak usia 5-6 tahun.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan kelekatan ibu dan anak

No.	Kategori	Interval	n	%
1.	Kelekatan Menghindar	74-80	35	26,92
2.	Kelekatan Melawan	81-87	37	28,46

3.	Kelekatan Aman	88-94	58	44,62
Jumlah			130	100,00

Kecerdasan Sosial Emosi Anak

Kecerdasan sosial emosional terdiri atas tiga dimensi antara lain *intrapersonal intelligence self control*, *intrapersonal intelligence self image*, dan *interpersonal intelligence*. Dimensi pertama *intrapersonal intelligence self control* terdiri atas empat indikator yaitu bersikap ramah, bersikap tidak mementingkan diri sendiri, ketergantungan dalam hal bantuan, perhatian, kasih sayang dari orang lain, dan adanya motivasi (dorongan) untuk bersaing secara baik agar diterima kelompok sosial. Dimensi kedua *intrapersonal intelligence self image* terdiri atas tiga indikator antara lain kemurahan hati, adanya keinginan yang besar untuk dapat diterima oleh kelompok sosial dengan baik, dan meniru orang lain yang dianggap baik dan diterima oleh kelompok sosial dengan baik. Terakhir dimensi *interpersonal intelligence* terdiri atas empat indikator antara lain bekerja sama dalam setiap kegiatan untuk dapat diterima oleh kelompok sosial, berempati terhadap orang lain atau ikut merasakan pengalaman orang lain, bersimpati atau berusaha menghibur orang lain, dan membina persahabatan lebih dekat dan lebih dalam lagi seperti layaknya keluarga.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan kecerdasan sosial emosional

No.	Kategori	Interval	<i>n</i>	%
1.	Rendah	42-48	34	26,15
2.	Sedang	49-55	40	30,77
3.	Tinggi	56-62	56	43,08
	Jumlah		130	100,00

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa persentase anak yang menunjukkan kecerdasan sosial emosional berada pada kategori rendah sebanyak 34 anak (26,15%), anak yang menunjukkan kecerdasan sosial emosional berada pada kategori sedang sebanyak 40 anak (30,77%), dan anak yang menunjukkan kecerdasan sosial emosional berada pada kategori tinggi sebanyak 56 anak (43,08%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kecerdasan sosial emosional yang ditunjukkan oleh responden pada penelitian ini berada pada kategori tinggi yang berarti sebanyak 56 dari 130 anak sudah mampu menunjukkan kecerdasan sosial emosional yang meliputi *intrapersonal intelligence self control*, *intrapersonal intelligence self image*, dan *interpersonal intelligence* dengan sangat baik.

Uji Hubungan Kelekatan Ibu dengan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Korelasi Pearson*. Hubungan variabel kelekatan ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,762 dengan *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Tingkat signifikansi korelasi *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada ibu dengan kecerdasan sosial emosional pada anak. Hal ini berarti bahwa anak yang mendapatkan kelekatan yang kuat dan positif dari ibu akan menunjukkan kecerdasan sosial emosional yang tinggi dan sebaliknya jika anak mendapatkan kelekatan yang lemah dan negatif akan menunjukkan kecerdasan sosial emosional yang rendah. Selanjutnya berdasarkan pedoman koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,762 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan sosial emosional termasuk kedalam tingkat hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara kelekatan pada ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak usia

5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan aman anak pada ibu masuk dalam kategori tinggi, dimana anak memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ibu melalui sikap anak yang selalu mencium dan memeluk ibunya ketika bertemu maupun ketika akan berpisah dan anak selalu ingin bersama ibu, anak juga merasa percaya pada ibu yang selalu siap mendampingi karena ibu sensitif dan responsif dimana ibu menunjukkan sikap yang peka dan selalu tanggap jika anak mengalami sesuatu sehingga anak selalu percaya jika didampingi ibu dan anak mendapatkan perhatian, cinta dan kasih sayang dari ibu yang dapat dirasakan oleh anak tanpa harus meminta terlebih dahulu bahkan perhatian yang diberikan membuat hubungan anak semakin dekat dengan ibu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sari et al., 2018) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan adalah kelekatan aman (*Secure attachment*).

Anak akan memiliki kelekatan yang aman dengan ibu jika mendapatkan emosi yang kuat dan positif dari ibu. Hal ini mengartikan bahwa ibu sebagai orang yang terdekat bagi anak harus menunjukkan ketangguhannya dalam membangun rasa percaya diri dan rasa aman dalam diri anak. Menurut Bowlby dan Ainsworth (Sari et al., 2019) menyatakan bahwa *secure attachment* dapat terjadi apabila *figure* lekat dalam relasinya dengan anak menunjukkan sensitivitas, sikap positif, support, menciptakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan bersama serta sering melibatkan anak dalam komunikasi dan aktivitas. Sejalan dengan hal tersebut menurut Brooks (2001) menyatakan bahwa ketika orang tua (ibu) bersikap peka, responsif, hangat menerima dan penuh perhatian pada ritme perilaku dan individualitasnya, maka ibu dapat menciptakan pemahaman bersama yang mengembangkan bentuk kelekatan aman dengan anak. Selanjutnya menurut Susanto (2011) menyatakan bahwa orang tua (ibu) dalam membangun kelekatan yang aman pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti melatih usaha mandiri anak, mula-mula dalam hal menolong kebutuhan anak itu sendiri dalam keperluan sehari-hari misalnya makan, minum, buang air kecil, dan besar serta berpakaian. Kemampuan-kemampuan ini akan semakin meningkat sesuai dengan bertambahnya usia anak.

Kelekatan yang dibangun oleh ibu dengan anak harus dilakukan sejak dini dengan kata lain bahwa kelekatan merupakan proses yang cukup panjang dan bertahap sehingga ibu harus benar-benar memperhatikan tahapan tersebut. Menurut Bowlby dalam Semiun (2006) menyatakan bahwa kelekatan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pertama tahap protest, dimana orang tua yang memberikan perhatian hilang dari pandangan anak, maka anak akan menangis dan merasa tidak nyaman, maka anak akan mencari orang lain (guru) yang memberi perhatian kepada mereka. Kedua, tahap pemisahan, anak sudah melewati tahap protest, sehingga sudah dapat memisahkan diri dari orang tua. Ketiga, tahap pelepasan yaitu tahap dimulainya kemandirian pada diri anak. Ketika anak sudah mencapai pada tahap pelepasan, anak sudah merasa tenang dan terbiasa walaupun *figure* lekatnya yaitu ibu hilang dari pandangannya, karena anak sudah menemukan *figure* lekat (guru) yang dapat memberikan perhatian seperti yang dilakukan ibunya. Maka dari itu, apabila anak merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang seperti yang dilakukan ibunya, maka anak akan percaya diri dan merasa nyaman walaupun ibu hilang dari pandangannya, dengan kata lain anak sudah mencapai kemandiriannya dalam aspek sosial, dimana anak mampu dekat dengan orang lain tanpa *figure* lekatnya yaitu ibu.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kelekatan pada ibu dengan kecerdasan sosial emosional pada anak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Sumardi & Mulyadi (2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang alam mendidik dan mengasuh anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial emosional anak di masa yang akan datang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianda et al., (2021), Nora (2017), Wiji Rahayu et. al (2017), Ramadhanti et al.,(2021), dan Pardade et.al (2017) menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang positif antara kelekatan pada ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak. Gaya pengasuhan orang tua yang tidak peduli sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustrasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Sebaliknya, orang tua yang otoritatif cenderung mempunyai anak yang bertanggung jawab, percaya diri dan ramah. Adapun orang tua yang otoriter cenderung mempunyai anak yang kurang bertanggung jawab, hal ini dikarenakan anak merasa bahwa pengawasan yang ketat dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan kelekatan yang kuat dan positif melalui sikap yang selalu memeluk ibunya ketika bertemu dan berpisah dengan ibunya dan memiliki rasa percaya terhadap ibunya yang akan selalu mendampinginya, anak akan menunjukkan kecerdasan sosial emosional yang tinggi melalui sikapnya yang mampu bekerja sama, mampu berempati dengan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri. Sementara anak yang mendapatkan kelekatan yang lemah dan negatif dapat berpengaruh bagi kecerdasan sosial emosional anak yakni anak kurang mampu dalam bekerja sama, belum mampu berempati dengan orang lain, dan mementingkan diri sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa kelekatan yang diberikan ibu akan mempengaruhi kecerdasan sosial emosional yang dimiliki oleh anak atau dengan kata lain adanya hubungan antara kelekatan yang didapat anak dari ibu dengan kecerdasan sosial emosional yang ditunjukkannya. Hal ini menegaskan bahwa ibu sebagai pihak terdekat dan berpengaruh bagi anak harus memahami dengan jelas bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk membangun kelekatan yang aman bagi anak guna membantu berkembangnya kecerdasan sosial emosional anak dengan maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kelekatan pada ibu dengan kecerdasan sosial emosional anak usia 5 – 6 tahun. Hal ini berarti bahwa kecerdasan sosial emosional anak akan tercapai apabila ibu memberikan kesempatan kepada anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, tetap mengontrol tindakan anak, dan memberikan kebiasaan – kebiasaan atau aktivitas yang dapat menumbuhkan kecerdasan sosial emosional anak seperti membiasakan anak untuk membereskan mainannya sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri atau dengan kata lain ibu dapat memberikan kelekatan yang aman dan positif dengan anak maka kecerdasan sosial emosional anak baik dimiliki anak dapat tercapai.

REFERENSI

- Ainsworth, M.D.S., Blehar, M.C., Waters, E. & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment*. Lawrence Erlbaum Associates, Hillsdale, New Jersey.
- Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2021). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 67–74.
- Bowlby, J. (1989). The role of attachment in personality development and psychopathology. In S. I. Greenspan & G. H. Pollock (Eds.), *The course of life, Vol. 1. Infancy* (pp. 229–270). International Universities Press, Inc. (Reprinted from *American Journal of Psychiatry*, 1987, Vol. 144; and from *American Journal of Orthopsychiatry*, 1982, Vol. 52).
- Brooks. J. 2001. *The Process of Parenting*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Jurnal Lentera*. 70:141-153.

- Cottingham, M. D., & Erickson, R. J. (2020). The Promise of Emotion Practice: At the Bedside and Beyond. *Work and Occupations*, 47(2), 173–199. <https://doi.org/10.1177/0730888419892664>
- Goleman, D. (2007). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nora, M.O. (2017). Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 379 - 388. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.11>
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37 - 50. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121.04>
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga, Jakarta.
- Sari, N., Rini, R., & Irzalinda, V. (2019). Kelekatan pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Issues*, 2(1).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sujiono, Y.N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Macanan Jaya Cemerlang, Jakarta.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana, Jakarta.
- Wijahayu, A., Kristinatuti, D., dan Muflikhati, I. (2017). Kelekatan Ibu-anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 9(3), 171-182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.